

BUDAYA AKADEMIK SEBAGAI SALAH SATU PENJAMIN MUTU PENDIDIKAN

I Nyoman Yoga Segara

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
yogasegara@ihdn.ac.id

ABSTRACT

This article is the result of a review of academic culture which according to some research is still not good, even experienced by 10 major universities in Indonesia. Although the regulations governing academic culture already exist but it is difficult to be realized let alone in a hurry. There are many factors that affect academic culture not yet ideal. In general, what has happened in Indonesia has influenced academic culture on campus, such as low reading level and poor book availability. This is an external factor that determines internally the civitas academica. Culture of reading, writing and discussion is still not developed when this activity can be a habitus that if continuously disseminated will become a habit and culture. To read academic culture, this article is inspired by Abraham Maslow's opinion of needs and motivations while the concept of habitus, arena and capital is inspired by Pierre Bourdieu.

Keywords: Academic Culture, Quality Education Guarantor, Habitus, Arena

I. PENDAHULUAN

Aktualisasi diri dalam hirarkhi teori kebutuhan Maslow menempati level tertinggi setelah seluruh kebutuhan dasar terpenuhi. Hirarkhi kebutuhan dasar yang lainnya adalah kebutuhan fisiologis; rasa aman; rasa memiliki dan kasih sayang; dan penghargaan. Namun yang menarik, Maslow juga mengatakan bahwa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan besar. *Pertama*, motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) yang bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. *Kedua*, motivasi perkembangan (*growth motivation*) yang didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang (lihat Gregory J. Feist 2010; Deden Rahmat Hidayat 2011).

Perilaku monyet yang menjadi obyek observasi Abraham Maslow, sebagaimana juga akhirnya dilihat pada perilaku manusia, memperlihatkan hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhannya pada

tingkat paling bawah, individu akan berusaha memuaskan kebutuhannya pada tingkat yang berikutnya yang lebih tinggi. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Seturut dengan teori Maslow ini, manusia akan selalu termotivasi untuk memenuhi setiap anak tangga kebutuhan dasarnya melalui ragam wahana dan varian profesi, tak terkecuali bagi para dosen dan mahasiswa di lembaga akademik atau perguruan tinggi.

Melalui motivasi dan kebutuhannya itu, manusia tak pernah “diam”. Pernyataan ini memperkuat pendapat Gramsci (1971) yang menyatakan bahwa manusia itu pada dasarnya tidak pernah vakum, apalagi hanya menerima begitu saja keadaan yang membuatnya terkekang dan membosankan. Mereka akan terus bergerak dan bermanuver melalui berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses bertindak

itu, mereka membutuhkan ruang dialektika dan tempat beraktualisasi. Karena itu, Bakhtin dalam Rudyansjah (2009) juga menyatakan bahwa hidup pun adalah sebuah dialog. “Hidup” dalam konteks ini mengandung banyak definisi, termasuk denyut-denyut kehidupan kampus yang diekspresikan melalui berbagai bentuk dan media, seperti publikasi ilmiah, kegiatan diskusi, seminar, workshop dan aktivitas akademik lainnya.

Selain itu, jika membawa perspektif para ahli tersebut ke dalam paradigma berarus konstruktivisme, setiap manusia (baca: masyarakat kampus) punya hasrat mendeterminasi keinginannya melalui berbagai momentum. Melanjutkan tafsir atas Maslow, momentum sebagai tempat pencapaian kebutuhan manusia hanya bisa diartikulasikan jika dipelihara melalui motivasi. Hasil akhir yang diraih dari setiap usaha akan merepresentasikan kapasitas diri dan pelibatan motivasi di dalamnya. Dalam kehidupan kampus, motivasi Maslow seharusnya dapat memengaruhi tumbuh dan berkembangnya budaya akademik. Terlebih modal kapital yang disediakan pemerintah semakin memadai, seperti sarana prasarana, hibah bersaing, ketersediaan buku, sumber daya manusia yang semakin berkualitas, dan lain sebagainya. Masalahnya, budaya akademik sebagaimana dikonsepsi para ahli, salah satunya Pierre Bourdieu melalui *homo academicus* maupun ruhnya yang terdapat dalam berbagai regulasi masih belum tampak kokoh. Ada banyak faktor yang memengaruhi budaya akademik di sebuah kampus, termasuk di perguruan tinggi agama Hindu (PTAH) tidak berjalan dengan baik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Budaya Akademik, antara konsep dan praktiknya

Mendiskusikan mutu pendidikan, khususnya di lingkungan PTAH, kita tidak bisa menghindar untuk membicarakan kembali ketersediaan dan kualitas sumber daya

akademik dan sumber daya pendukung lainnya. Akibatnya tidak mudah dan tidak sederhana merumuskan terminologi itu menjadi sesuatu yang konkrit. Kesulitan ini berbanding lurus dengan masih sedikitnya penelitian tentang budaya akademik dan sikap ilmiah di perguruan tinggi, bahkan di tingkat nasional. Konsekuensinya adalah tidak terumuskannya secara tepat tentang model, konsepsi dan deskripsi mutu akademik, termasuk ukuran dan konsep budaya akademik itu sendiri.

Sedikit dari penelitian yang khusus mengkaji masalah ini dapat dibaca melalui artikel Dwi Nur Nikmah berjudul “Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang diterbitkan Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 6, September 2015: 483-490; dan dua penelitian yang dilakukan Nurdien H. Kistanto, yakni pada 1997. *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di PTN dan PTS di Semarang. Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Diponegoro; dan 2000. *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi.

Minimnya kajian tentang apa dan bagaimana budaya akademik itu menjadi masalah tersendiri ketika ingin mengetahui apakah budaya akademik di PTAH itu telah berjalan baik atau sebaliknya. Sejalan dengan kondisi ini, fungsi dan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 Bab I Pasal 4 dan 5 belum sepenuhnya terimplementasikan, bahkan bagi kebanyakan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta dirasakan cukup berat, mungkin juga utopia, meski bunyi UU memang bersifat normatif dan seharusnya idealistik.

Namun sebagai sebuah konsep, sikap ilmiah dan budaya akademik yang diharapkan menjadi penopang pelaksanaan UU di atas masih dapat kita definisikan. Misalnya,

menurut Muslich (2008:1) yang menyatakan “sikap ilmiah itu adalah sikap yang harus ada pada diri seseorang ilmuwan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah, yang perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah”. Sikap ilmiah yang dimaksud Muslich adalah sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan. Bagi Muslich, sikap ilmiah harus selalu dibiasakan dan digunakan oleh civitas akademika agar menjadi suatu budaya akademik, sedangkan budaya akademik menurut Ariftianto (2010:1) adalah “suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian”.

UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan tinggi berfungsi untuk: (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka encerdaskan kehidupan bangsa; (b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Pasal 5 menyatakan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan untuk: (a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai

Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kistanto (2000) merumuskan definisi budaya akademik berdasarkan hasil survei dan wawancara mengenai kehidupan dan kegiatan akademik di 10 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Menurutnya, dalam situasi yang sarat idealisme, rumusan konsep dan pengertian tentang budaya akademik yang disepakati oleh sebagian besar (167/76,2%) responden adalah “budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik”.

Untuk dapat melihat secara nyata budaya akademik itu telah berjalan baik, dapat ditelusuri melalui ciri pokok perkembangannya. Masih menurut Ariftianto (2010:1), berkembangnya budaya akademik meliputi: (1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif; (2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral; (3) Kebiasaan membaca; (4) penambahan ilmu dan wawasan; (5) Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat; (6) Penulisan artikel, makalah, buku; (7) Diskusi ilmiah; (8) Proses belajar-mengajar; dan (9) Manajemen perguruan tinggi yang baik.

Berdasarkan hasil surveinya, Kistanto (2000) menyatakan bahwa budaya akademik di lingkungan kampus tidak akan terjadi atau belum terlaksana karena delapan sebab, yaitu (1) Terhambat budaya kolonial dan feodal; (2) Terhambat budaya otoritarian dan birokratis; (3) Masih terlalu banyak kegiatan upacara-seremonial; (4) Fasilitas dan sarana-prasarana serta dana kurang mendukung; (5) Dosen dan

mahasiswa belum menghayati kehidupan akademik; (6) Dosen dan mahasiswa belum terbiasa berpikir ilmiah akademik; (7) Perguruan Tinggi lebih banyak digunakan untuk mencari keuntungan (profit); (8) Lainnya adalah pendapat dari masing-masing perguruan tinggi yang disurvei, antara lain (a) Universitas Airlangga (UNAIR): Senior kikir ilmu dan Terlalu rendahnya gaji; (b) Universitas Indonesia (UI): Dosen/Guru Besar sibuk mencari nafkah di luar PT tempat bekerja; (c) Universitas Padjadjaran (UNPAD): Corak hubungan senior-yunior yang kurang kolegial, Khususnya kendala birokrasi dan politik di kampus, dan Dosen belum punya visi yang cukup dan kurangnya penghargaan (*reward*); (d) Universitas Diponegoro (UNDIP): Dosen banyak terlibat dalam urusan administrasi; (e) Universitas Udayana (UNUD): Literatur, buku, jurnal, kesempatan beasiswa kurang; (f) Universitas Sumatera Utara (USU): Pimpinan PT tidak menghargai mereka yang tekun dalam kegiatan akademis; penyerobotan bidang-bidang keilmuan, KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme), dan Adanya sikap lebih menghargai predikat (ijazah, sertifikat) daripada kompetensi ilmu seseorang di masyarakat; (g) Universitas Lampung (UNLAM): Sikap mental dan tanggungjawab karyawan kurang mendukung; (h) UNHAS: Biaya beli barang/peralatan dari honorarium membuat makalah, tulisan ilmiah, Tingkat penghasilan yang belum memadai, dan Intervensi politisi; dan (i) Universitas Cendrawasih (UNCEN): Lingkungan sosial budaya setempat (kurang mendukung).

Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian di atas, meskipun tetap masih belum memadai, paling tidak menjadi cermin reflektif untuk mengetahui budaya akademik di lingkungan PTAH kita. Yang terpenting adalah kemauan (*good will*) untuk mengevaluasi apa yang telah dan sedang terjadi, serta mendesain apa yang akan dilakukan. Simpulan penelitian Kistanto memperlihatkan bahwa jika sekurang-

kurangnya (1) tradisi akademik; (2) kebebasan akademik; (3) kebebasan mimbar akademik; dan (4) otonomi keilmuan dapat dikembangkan, maka budaya akademik juga akan tumbuh dengan baik.

2.2 Budaya Akademik: dari habitus, kapital, dan arena

Seandainya kita semua bersepakat bahwa budaya akademik di PTAH masih belum berjalan optimal—tentu saja tanpa mengesampingkan berbagai kemungkinan bahwa simpulan sementara ini bisa saja keliru—maka situasi ini tidak terjadi tiba-tiba. Menyegerakan perubahan menjadi agak muskil. Masalahnya begitu kompleks. Jangan lupakan faktor eksternal, yang suka tidak suka, kita menjadi bagian di dalamnya, meskipun hasil survei dan apapun itu, tidak pernah cukup mencerminkan data yang sesungguhnya. Misalnya, situs Kompas.com (25/06/2012, 08:12 WIB) memberitakan bahwa *jumlah terbitan buku* di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Secara global, jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India (60.000), dan China (140.000). Jumlah produksi buku Indonesia di kawasan Asia Tenggara rata-rata hampir sama dengan Vietnam (24.589) dan Malaysia (17.923).

Aspek yang lain adalah minat baca, atau budaya baca. Berdasarkan Studi Most Littered Nation In the World 2016, [minat baca](#) di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (<http://www.tribunnews.com> diunduh 22/08/2017). Data yang sama dapat dilihat dari statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0.001 atau dari 1.000 penduduk hanya satu warga yang tertarik untuk membaca (<http://kabar24.bisnis.com> diunduh 22/08/2017). Fakta ini tak berbeda dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2006 yang menyatakan bahwa

tingkat minat baca masyarakat Indonesia usia di atas 15 tahun adalah 55% lebih tertarik membaca koran, 29% membaca majalah, 16% membaca buku cerita, 44% membaca buku pelajaran sekolah. Sementara jumlah masyarakat usia 15 hingga 59 tahun yang buta aksara sebanyak 5,9 juta atau 3,70% dari 81 juta orang (<http://gobekasi.pojoksatu.id> diunduh 22/08/2017).

Yang menarik sekaligus mengejutkan, berdasarkan kajian Perpustakaan Nasional 2015 saat melakukan survei di 28 kota/kabupaten di 12 provinsi dengan 3.360 responden menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih 25,1% atau rendah, di mana hanya 2% orang membaca lebih dari 6 jam per hari; 1% orang membaca lebih dari 1.500 halaman per minggu; 14% frekuensi orang membaca lebih dari 6 kali per minggu; dan hanya 10% orang mengalokasikan dananya lebih dari Rp. 500.000 untuk membeli buku. Beruntung pemerintah saat ini mulai menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu bagian dari penumbuhan budi pekerti. Lihat hal ini dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Bagaimanapun, pengaruh eksternal seperti di atas, di mana ketersediaan buku dan minat baca yang masih rendah ikut menyumbang secara signifikan kondisi internal budaya akademik dalam kampus PTAH kita. Meskipun, sekali lagi, fakta ini bisa terjadi karena berlangsung dalam waktu yang panjang, bahkan tak tersadari karena pembiasaan. Pierre Bourdieu, sosiolog dan filsuf Perancis dalam banyak karyanya menyebut kondisi ini sebagai habituasi yang secara terus menerus tersosialisasikan, hingga mengeras seperti Faucault (1980) menyatakannya dalam arkeologi pengetahuan menjadi artefak.

Bagi Bourdieu (lihat karya lainnya dari Bourdieu 1977, 1979, 1990, 2000, 2010, juga Haryatmoko 2010), habitus dipakainya sebagai alat analisis perilaku manusia dari sudut

sosiologis dan falsafat. Bahkan, habitus bisa begitu kuat memengaruhi kondisi fisik seseorang lalu menjadi perilaku (hexis). Artinya, kondisi riil budaya akademik di PTAH kita sebenarnya sangat dipengaruhi dan ditentukan proses sosialisasi yang dihayati semua civitas akademika. Misalnya, seorang dosen, sebut saja I Gede, yang menganggap dirinya ahli Teologi Hindu, maka sejak kecil, dari SD hingga SMA, I Gede telah menyukai dan membiasakan dirinya membaca buku-buku yang berkaitan dengan Teologi. Ketika memasuki bangku kuliah, I Gede banyak terlibat dalam berbagai diskusi, menulis paper dan presentasi tentang Teologi Hindu. Berdasarkan analisis Bourdieu, I Gede ini dapat dianggap memiliki habitus yang tepat untuk menjadi dosen (pengajar/pendidik) yang suka membaca, gemar menulis, dan senang mendiskusikan Teologi Hindu. Habituasi ini dicerap dari penghayatan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, lalu mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang dihayatinya sebagai manusia (dosen).

Untuk menjadi dosen dengan spesialisasi Teologi Hindu, I Gede harus memiliki kapital, yaitu modal yang memungkinkannya untuk memperoleh berbagai kesempatan di dalam hidup, seperti kapital intelektual (pendidikan), ekonomi (uang), dan budaya (latar belakang, jaringan, akses). Kapital seperti ini hanya dapat diperoleh jika seorang dosen seperti I Gede memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Habitus membaca, menulis, dan diskusi yang telah dilalui dan terus dihayatinya akan menghasilkan kapital intelektual dan kapital budaya. Dan jika I Gede ini juga pandai membangun jaringan dan akses bisnis, ia akan mendapatkan kapital ekonomi. Dengan demikian, kapital bukanlah sesuatu yang diam dan mati, tetapi terus bergerak dan hidup, serta dapat diubah. Mengingat I Gede telah memiliki kapital intelektual (pendidikan), maka ia bisa bekerja menjadi dosen yang baik, sekaligus

memiliki kapital ekonomi (uang) untuk hidup. Kapital intelektual dapat diubah menjadi kapital budaya (jaringan dan akses yang luas), sehingga bisa memperkaya kapital intelektualnya itu. Kapital ekonomi pun bisa diubah, misalnya dengan menabung dan berinvestasi, sehingga kelak menghasilkan kapital ekonomi dan kapital budaya yang lebih besar.

Analisis Bourdieu selanjutnya adalah tentang arena yang dimaknainya sebagai ruang khusus yang ada dalam masyarakat, seperti arena pendidikan, bisnis, seni hingga politik. Jika seseorang ingin sukses di sebuah arena, maka ia perlu memiliki habitus dan kapital yang tepat. Masih tentang ilustrasi di atas. Kampus atau perguruan tinggi adalah arena pendidikan. Sang dosen yang tidak memiliki habitus pendidikan (belajar, menulis, membaca, diskusi) dan kapital intelektual (pendidikan, penelitian, pengabdian) yang tepat, maka ia tidak akan berhasil di dalam arena pendidikan.

Dengan demikian, konsep habitus, kapital dan arena sangat berkaitan satu sama lain. Budaya akademik kita akan sangat tergantung dari apakah kita (civitas akademika) memiliki habitus yang tepat, memiliki kapital sebagai modal, dan bagaimana mempraktikkannya dengan baik di atas arena. Hal ini menjadi penting mengingat budaya akademik menjadi salah satu penjamin tinggi rendahnya kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

2.3 Budaya Akademik: Arena Aktualisasi Diri dan Penjamin Mutu Pendidikan

Budaya akademik akan berjalan baik jika suasana kampus juga berjalan baik meskipun untuk mengubah keadaan sebagaimana dikemukakan Nurdien H. Kistanto (1997, 2000) tidak mudah apalagi dalam waktu yang cepat (lihat kembali konsep habitus Bourdieu 1977, Foucault 1980). Hal ini disebabkan banyak faktor yang membuat situasi itu tidak mudah diubah, sebagaimana telah

dijelaskan panjang lebar di atas, namun dalam konteks ini, akan lebih banyak diuraikan faktor internalnya.

PTAH, terutama yang berstatus swasta yang bermunculan sejak tahun 2000an, belum cukup matang untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi, meskipun PTAHN juga masih belum baik. Hal ini berdampak pada pengembangan budaya akademik yang lebih banyak didominasi oleh persoalan mendasar, seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, dan belum memadainya sumber daya dukung lainnya, termasuk yang paling sering muncul adalah pembiayaan.

Mengembangkan budaya akademik, jika mengikuti pikiran Bourdieu haruslah dimulai dari aktivitas kecil namun dilakukan secara terus menerus, disosialisasikan, dan menjadi kebiasaan atau kebudayaan baru, misalnya budaya membaca, budaya menulis, budaya diskusi, budaya presentasi hasil karya ilmiah, dlsb. Untuk mewujudkan budaya ini dibutuhkan suasana yang memungkinkan seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya (lihat kembali konsep Maslow).

Salah satu indikator sederhana budaya akademik di lingkungan kampus berjalan baik adalah ketika mereka mau dan berani untuk mengadu gagasan, mendiskusikan pemikiran dan bahkan mendebatkan ide-ide baru. Aktivitas seperti ini untuk meneruskan habitus di atas arena-arena akademik. Melalui habituasi seperti ini, ditambah penguasaan kapital, maka dapat mengecilkan suasana saling serang sesama masyarakat kampus secara pribadi, kelompok, ataupun golongan. Budaya akademik adalah arena aktualisasi diri yang berintegritas, berdedikasi dan bertanggung jawab secara akademik maupun ilmiah, bukan primordial dan feodal. Idealisasi budaya akademik akan menjadi salah satu penjamin mutu pendidikan di PTAH.

III. PENUTUP

Budaya akademik bukanlah terminologi yang mudah untuk didefinisikan. Bahkan sebagai sebuah konsep, budaya akademik terus bergerak sehingga menjadi cair sesuai kontekstualisasi di mana budaya ini lahir, tumbuh dan berkembang. Meskipun dalam rujukan regulasinya, budaya akademik sudah cukup memadai, namun sebagaimana hasil penelitian masih belum kokoh karena dipengaruhi banyak faktor, tidak saja internal tetapi juga eksternal.

Seturut pendapat para ahli, budaya akademik tidak bisa muncul tiba-tiba tetapi berproses. Melalui regulasi yang ada dan hasil-hasil penelitian memperlihatkan budaya akademik di perguruan tinggi yang sudah besar sekalipun, masalah ini masih menjadi persoalan. Untuk itu perlu habituasi akademik yang difasilitasi sesuai kebutuhan, keteladanan bahkan bersifat “memaksa” dengan sejumlah *reward* maupun *punishment*. PTAH di Indonesia masih terus harus belajar banyak untuk membenahi mutu internal, salah satunya melalui pengembangan budaya akademik.

Yang sering menjadi masalah adalah minimnya arena. Misalnya, publikasi ilmiah tinggi tetapi lembaganya belum siap, banyak jurnal yang belum terakreditasi dan belum berbasis elektronik. Kehadiran dosen dan mahasiswa naik tetapi tempat untuk sekadar berdiskusi belum ada, seperti ruang transit maupun perpustakaan yang belum memadai. Simpulannya adalah semua orang (civitas akademik) harus memiliki kesamaan visi, masalahnya tidak semua orang bisa disamakan visinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1979. *Algeria 1960*. Cambridge: Cambridge University Press.

- _____. 1984. *Distinction*. Cambridge: Polity Press
- _____. 1990. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 2000. *Pascalian Meditations*. Terjm. Richard Nice. California: Stanford University Press.
- _____. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjm. Yudi Santoso dari *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*. 1993. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings 1972-1977*. Terjm. C. Gordon. New York: Pantheon.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Q. Hoare, Q and G Nowel Smith, eds. New York: International Publishers.
- Haryatmoko. 2010. *Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan, Teori Strukturalisme Pierre Bourdieu*. Disampaikan dalam Seminar di Pascasarjana Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia.
- Hidayat, Deden Rahmat. 2011. Zaenudin A. Naufal (ed). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kistanto, Nurdien H. 1997. *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di PTN dan PTS di Semarang. Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- _____. 2000. *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi.